

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Inklusi

Manajemen secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa latin *mano* yang berarti tangan, kemudian menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali.¹ Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Dalam makna bahasa Indonesia, manajemen berarti ketatalaksanaan dan tata pimpinan. Secara etimologis, manajemen berarti ketatalaksanaan dan tata pimpinan, bisa juga manajemen berarti kepemimpinan terhadap suatu kelompok guna mencapai tujuan. Sedangkan secara terminologi manajemen berarti ilmu atau seni mengatur pemanfaatan SDM (Sumber Daya Manusia) dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.² Pada makna yang lebih umum, Terry mengatakan bahwa *management is a*

¹ Ara Hidayat and Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah* (Kaukaba: Yogyakarta, 2012), hlm. 56.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Pusat Bahasa: Jakarta, 2013).

distance process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determined and accountilish stated objectives by the use of human being and other resources (manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya).³

Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi⁴, Manajemen pendidikan inklusi adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan inklusi. Tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak-anak dengan disabilitas, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas.

Manajemen pendidikan inklusi mencakup berbagai aspek. Dalam aspek perencanaan, pimpinan merencanakan program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan semua anak, termasuk anak-anak dengan disabilitas. Hal ini

³ Terry and W. Rul Leslie, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 31.

⁴ Direktorat PSLB, *Buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

melibatkan identifikasi kebutuhan peserta didik, pengembangan kurikulum yang komprehensif, dan penyusunan rencana pembelajaran yang integratif. Pengorganisasian yang dilakukan oleh pimpinan adalah mengorganisir sumber daya, seperti guru, staf, dan fasilitas, untuk mendukung pendidikan inklusi. Ini melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab, menyediakan pelatihan bagi guru dan staf, serta memastikan ketersediaan fasilitas yang aksesibel.

Pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan adalah memberikan arahan dan dukungan kepada guru dan staf dalam melaksanakan program-program pendidikan inklusi. Ini melibatkan pemberian bimbingan, dukungan teknis, dan sumber daya yang dibutuhkan. Pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan adalah Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program-program pendidikan inklusi untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan inklusi tercapai. Ini melibatkan pengumpulan data tentang kemajuan peserta didik, evaluasi efektivitas program, dan penyesuaian yang diperlukan.

2. Fungsi Manajemen Pendidikan Inklusi

a) Fungsi Perencanaan

Perencanaan pendidikan inklusif merupakan kegiatan menentukan tujuan serta merumuskan pendayagunaan

manusia, keuangan, metode, peralatan serta seluruh sumber daya yang ada untuk efektifitas pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam membuat perencanaan harus memperhatikan 5W + 1H (What, Who, Where, When, Why, How). Langkah-langkah perencanaan yaitu menganalisa data, mengambil kesimpulan, memilih alternative, mempersiapkan keputusan.

Fungsi perencanaan, mencakup berbagai kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi pencapaian tujuan, menentukan isi program pendidikan dan lain-lain. Dalam rangka pengelolaan perlu dilakukan kegiatan penyusunan rencana jangka panjang untuk memperbaiki keadaan dan memenuhi kebutuhan di kemudian hari, menentukan tujuan yang hendak ditempuh, menyusun program yang meliputi pendekatan, jenis dan urutan kegiatan, menetapkan rencana biaya yang diperlukan serta menentukan jadwal dan proses kerja.⁵ Gorton mengatakan bahwa pengelola lembaga pendidikan dalam menjalankan manajemen pendidikan harus melakukan serangkaian perencanaan yang terkait dengan

⁵ Terry and Leslie, *Dasar-Dasar Manajemen*, hlm. 33.

sesuatu yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang.⁶

Prosedur ini dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik/metode. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pendidikan menurut Gorton⁷ adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan fisik pendidikan untuk memenuhi kebutuhan seluruh komunitas pendidikan yang ada. Kebutuhan fisik tersebut misalnya jumlah ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, ruang khusus kesehatan,, ruang khusus pembinaan organisasi, ruang kantor kepala sekolah, ruang guru, tata usaha, kantin, dan sebagainya perencanaan dilakukan secara komprehensif untuk mendukung perencanaan secara umum. Perencanaan yang dibuat harus memiliki keterkaitan antara perencanaan di setiap bagian manajemen, seperti perencanaan bidang kurikulum, peserta didik, sarana prasarana, hubungan masyarakat, keuangan, dan bidang kepegawaian. Implementasi perencanaan. Seluruh

⁶ Richard Gorton and Judy Alston, *School Leadership and Administration: Important Concepts, Case Studies, and Simulations* (McGraw-Hill Education, 2008), hlm. 35.

⁷ Gorton and Alston, *School Leadership and Administration*, hlm. 42.

perencanaan yang telah dibuat harus dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan setiap tahun, atau sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam satuan pendidikan. Dalam hal ini, perencanaan disusun oleh setiap pembantu kepala sekolah sesuai bidangnya masing-masing melalui persetujuan dan pengesahan kepala sekolah. Oleh karena itu yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan isi perencanaan adalah wakil kepala sekolah sesuai bidangnya masing-masing.

- 2) Pengembangan program bersifat efektif dan efisien. Nilai efektivitas sangat penting diperhatikan dalam menyusun perencanaan untuk mencapai sasaran yang tepat dan akurasi tujuan yang maksimal. Demikian pula efisiensi diperlukan untuk mengukur modal yang dibutuhkan dalam sebuah perencanaan terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan disusun berdasarkan rangking tujuan yang ingin dicapai dengan memperhatikan kondisi yang berkembang di suatu lembaga pendidikan. Perencanaan dilakukan dengan memperhatikan kondisi staf. Perencanaan merupakan faktor paling penting dalam manajemen. Kegagalan dalam merencanakan sama dengan merencanakan kehancuran, atau

dengan ungkapan lain *failing to plan is planning to fail* (gagal merencanakan adalah merencanakan untuk gagal). Perencanaan adalah awal dari seluruh proses manajemen sebelum melangkah pada proses yang lain, seorang manajer harus mematangkan perencanaan terlebih dahulu. Oleh karena itu perencanaan harus dibuat dengan memperhatikan kondisi staf yang akan melaksanakan isi rencana tersebut.

Dalam konteks manajemen pendidikan inklusi, maka fungsi perencanaan adalah merumuskan tujuan, strategi, dan program-program pendidikan inklusi yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan semua anak. Tujuan dilakukan perencanaan yaitu, memastikan bahwa semua anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan mereka.

b) Fungsi Pengorganisasian

Kata organisasi berasal dari bahasa latin, *organum* yang berarti alat, bagian, anggota badan.⁸ Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota

⁸ JC Tukiman Taruna, *Analisis Organisasi dan Pola-Pola Pendidikan* (SCU Knowledge Media, 2017), hlm. 32.

organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.⁹ Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumber daya dan teknik/metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat dikerjakan oleh ahlinya.

Fungsi pengorganisasian di sekolah meliputi pengelolaan personil, sarana dan prasarana, distribusi tugas, struktur yang berwujud sebagai suatu badan yang integral. Dalam proses pelaksanaan manajemen pendidikan, maka pengorganisasian berarti: menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan, menugaskan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, dan mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas.¹⁰

Dengan rincian tersebut, seorang manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan

⁹ Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 53.

¹⁰ Hidayat and Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, hlm. 89.

mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya. Meskipun para ahli manajemen memberikan definisi berbeda-beda tentang organisasi, namun intinya sama yaitu bahwa organisasi merupakan proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif termasuk organisasi pendidikan. Sedangkan unsur-unsur dasar yang membentuk suatu organisasi menurut Bernard¹¹ adalah:

- 1) Adanya tujuan bersama yang telah ditetapkan,
- 2) Adanya dua orang atau lebih/perserikatan masyarakat,
- 3) Adanya pembagian tugas-tugas yang diatur dengan hak, kewajiban dan tanggung jawab, dan
- 4) Ada kehendak untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan secara individu tujuan tidak dapat dicapai.

Fungsi pengorganisasian dalam pendidikan inklusi yaitu, mengatur dan mengoordinasikan sumber daya manusia, fasilitas, dan finansial yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Tujuan pengorganisasian adalah menciptakan struktur

¹¹ Chester I Bernard, *Organization and Management* (Harvard University Press: Cambridge, 1948), <https://www.amazon.com/Organization-Management-Chester-I-Barnard/dp/067428061X>.

dan sistem yang efektif untuk mendukung kolaborasi antara guru, staf, orang tua, dan pihak terkait lainnya.

c) Fungsi Pelaksanaan

Fungsi *actuating* (penggerakan), yang dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi proses dan keberhasilan program pelatihan. Hal ini diperlukan sehubungan dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab serta kewenangan, sehingga terjadi peningkatan kegiatan personal, yang pada gilirannya diharapkan meningkatkan keberhasilan program.¹² Staffing dimaksudkan untuk mendorong kinerja organisasi (pendidikan). Demikian pula penempatan staf pada bidang yang sesuai dengan keahliannya adalah bagian dari kepemimpinan staf. *Actuating* meliputi pelaksanaan, (*directing*), koordinasi, dan penempatan.¹³ Pemakaian istilah *motivating* dan *facilitating* lebih filosofis dibandingkan dengan istilah *directing*.

Motivating mengandung makna membangun kepercayaan diri agar seluruh potensi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dan fungsi pelaksanaan dilaksanakan sebagai bagian dari

¹² Edwin B Flippo, *Manajemen Personalia*, vol. Volume 1 (Erlangga: Jakarta, 1994).

¹³ Terry and Leslie, *Dasar-Dasar Manajemen*, 53.

pelaksanaan manajerial. Pada sekolah, pengawas lebih berperan sebagai *quality assurance* dengan tugas supervisi sebagai upaya pembinaan terhadap staf untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁴

Hasibuan mengatakan bahwa tidak mudah menempatkan dan memilih seorang staf untuk suatu posisi. Penempatan staf yang adil dan baik hendaknya memperhatikan beberapa golongan minoritas, kaum wanita, karyawan yang hamil, keamanan dari karyawan yang lanjut usia, cacat, kelompok yang kurang pendidikan. Dapat dicontohkan dengan seorang kepala sekolah dalam memilih seorang staf untuk bertugas dalam bidang kesiswaan, ia juga harus mempertimbangkan hal tersebut di atas.¹⁵

Fungsi pelaksanaan dalam pendidikan inklusi adalah pemimpin memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada guru dan staf dalam melaksanakan program-program pendidikan inklusi. Sedangkan tujuan pelaksanaan yaitu memastikan bahwa semua pihak terkait memahami dan terlibat

¹⁴ H Afifuddin, Arifin BS, and Badrudin, *Administrasi Pendidikan* (Insan Mandiri: Bandung, 2005), hlm. 65.

¹⁵ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bumi Aksara, 2017), hlm. 66.

aktif dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.¹⁶

d) Fungsi Pengawasan

Fungsi kontrol berupaya melakukan pengawasan, penilaian, monitoring, perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan dalam sistem manajemen tersebut. Pengontrolan biasa juga disebut dengan pengawasan.¹⁷ Fungsi dari pengawasan adalah mengidentifikasi efektivitas organisasi berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Demikian pula pengawasan meliputi efisiensi dari masing-masing program, pengorganisasian, dan pimpinan. Pengawasan diperlukan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan organisasi pada masa selanjutnya. Dalam kasus pendidikan, pengontrolan dibutuhkan untuk bahan evaluasi perbaikan program pada masa yang akan datang. Di samping itu semangat kerja para staf akan termotivasi apabila pimpinan sekolah memberikan arahan dan penghargaan terhadap prestasi kerja mereka.¹⁸

Manullang menjabarkan proses pengawasan setidaknya ada tiga fase yang harus ada dilalui dalam

¹⁶ Leliy Kholida and Kholida, 'Manajemen Pendidikan Inklusi: Social Disability Model'.

¹⁷ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hlm. 54.

¹⁸ Flippo, *Manajemen Personalialia*, hlm. 32.

pengawasan ini, yaitu: (1) pemimpin harus menentukan atau menetapkan standar; (2) evaluasi; dan (3) *corrective action*, yakni mengadakan tindakan perbaikan dengan maksud agar tujuan pengawasan itu dapat direalisasikan. Sedangkan tujuan utama dari pengawasan ini adalah mengusahakan agar yang direncanakan menjadi kenyataan atau dapat direalisasikan.¹⁹

Dapat disimpulkan, bahwa manajemen tidak saja hanya mengatur hal-hal yang berkenaan dengan urusan intern organisasi, akan tetapi urusan ekstern juga menjadi medan kerja manajemen. Teori ini sangat tepat mengingat *stakeholder* (pihak yang terkait) sebuah organisasi tidak saja anggota yang ada dalam organisasi tersebut. Akan tetapi seluruh pihak yang terkait di luar organisasi menjadi bagian yang tidak tampak dalam kegiatan organisasi tersebut.

Lembaga pendidikan mempunyai *stakeholder* tidak hanya siswa dan guru saja, akan tetapi orang tua murid, masyarakat, lapangan pekerjaan, dan lembaga pendidikan berikutnya menjadi bagian dari *stakeholder* yang harus diperhatikan kepentingan-

¹⁹ Manginar Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 2005), hlm. 64.

kepentingannya. Oleh karena itu manajemen berfungsi untuk menghubungkan kepentingan-kepentingan yang terdapat pada masing-masing stakeholder.

Fungsi pengawasan dalam pendidikan inklusi memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program-program pendidikan inklusi untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan inklusi tercapai. Tujuan pengawasan dalam pendidikan inklusi mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta melakukan perbaikan yang diperlukan.

3. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Inklusi

Ruang lingkup pengelolaan manajemen pendidikan inklusi sekurang-kurangnya mencakup:

- a. Pengelolaan peserta didik, difokuskan pada pendidikan bagi anak yang berkelainan.
- b. Pengelolaan kurikulum, menggunakan kurikulum sekolah reguler yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kekhususannya, sehingga kurikulum harus dibuat secara fleksibel, responsive dan terpadu. Pengembangan kurikulum dapat dikelompokkan menjadi empat model

yaitu: Modifikasi kurikulum, Substitusi kurikulum, Omisi kurikulum.

- c. Pengelolaan pembelajaran, pembelajaran yang ramah, kurikulum dan sistem evaluasi yang fleksibel, serta desain pembelajaran yang fleksibel.
- d. Pengelolaan penilaian, penilaian pendidikan inklusif dilakukan untuk menilai apakah segala kegiatan yang telah dilakukan telah mencapai tujuan yang ditetapkan.
- e. Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, tenaga profesional dibidang mengaajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik yang melaksanakan program inklusi. Yang termasuk kedalam Pendidik meliputi: Guru, Orang tua, wali/pengasuh, dan guru pendamping khusus. Tenaga kependidikan meliputi: team terapis, tenaga medis, dokter, psycholog, dan tenaga laboran.
- f. Pengelolaan Sarana dan prasarana. Sarpras pendidikan inklusi adalah perangkat keras/perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi pada pendidikan tertentu.
- g. Pengelolaan pembiayaan. Pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat diperoleh dari pemerintah baik pusat maupun daerah,

swasta, masyarakat, maupun lembaga-lembaga lain, bahkan dana juga dapat diperoleh dari luar negeri.

h. Pengelolaan Sumber daya masyarakat.

4. Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Konteks Pendidikan Islam

Pendidikan inklusi di sekolah Islam bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dalam lingkungan yang sama. Penerapan pendidikan inklusi di sekolah Islam menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya sumber daya dan fasilitas yang ada di sekolah. Banyak sekolah Islam yang belum memiliki sarana yang memadai untuk mendukung kebutuhan khusus siswa, seperti ruang kelas yang ramah bagi ABK, alat bantu belajar, dan aksesibilitas yang baik. Kekurangan ini sering kali menghambat proses pembelajaran yang efektif dan inklusif.²⁰

Di sisi lain, banyak guru yang belum siap mengelola keberagaman peserta didik. Banyak pendidik di sekolah Islam yang belum mendapat pelatihan tentang pendidikan inklusi

²⁰ Yulia Anjarwati Purbasari, Wiwin Hendriani Hendriani, and Nono Hery Yoenanto, 'PERKEMBANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI', *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 7, no. 1 (2022): 50–58, <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>.

dan cara mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini membuat mereka kesulitan merancang kurikulum yang tepat dan metode pengajaran yang sesuai untuk semua siswa. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.²¹

Stigma sosial terhadap ABK juga menjadi masalah yang signifikan. Banyak masyarakat yang masih memiliki pandangan negatif terhadap ABK, yang dapat menyebabkan diskriminasi dan pengucilan. Pandangan ini tidak hanya memengaruhi anak-anak tersebut, tetapi juga sikap siswa lainnya, menciptakan suasana yang kurang mendukung bagi pendidikan inklusi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menerima keberagaman dan memberikan hak pendidikan yang sama bagi semua anak.²²

Meski begitu, ada beberapa sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan pendidikan inklusi dengan baik. Misalnya, Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah

²¹ Robiatul Munajah et al., 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1183–90, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>.

²² Forma Heny Asdaningsih and Vera Yuli Erviana, 'Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban', *JURNAL INOVASI DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN* 2, no. 1 (2022): 21–39, <https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>.

mengembangkan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pendidikan inklusi. Program-program yang diterapkan di sekolah ini menggunakan metode pengajaran yang fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk ABK. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pendidikan inklusi.²³

Dukungan keluarga sangat berperan penting dalam proses pendidikan inklusi. Keluarga yang memahami dan menerima ABK lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak mereka. Mereka bisa menjadi penghubung antara sekolah dan masyarakat, serta membantu mengurangi stigma yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan emosional siswa. Karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam setiap tahapan proses pendidikan inklusi.

Peran masyarakat juga sangat penting. Masyarakat yang mendukung keberagaman dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi. Melalui berbagai program sosialisasi dan edukasi, masyarakat bisa diajak untuk berpartisipasi dalam mendukung pendidikan inklusi, baik melalui dukungan

²³ *Undefined* Mardiana and Khoiri Ahmad Khoiri, 'PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR', *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2021): 1–5, <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.651>.

moral maupun material. Sebagai contoh, mereka bisa membantu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pendidikan ABK, seperti alat bantu belajar dan aksesibilitas fisik di sekolah. Penting juga untuk mengembangkan model pendidikan inklusi yang sesuai dengan konteks sekolah Islam. Model ini perlu mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan inklusi bukan hanya sekadar program, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk generasi yang lebih baik dan inklusif.²⁴

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, juga sangat diperlukan. Pemerintah perlu memberikan kebijakan yang jelas dan sumber daya yang memadai untuk sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Ini termasuk pelatihan bagi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, dan pengembangan kurikulum yang inklusif. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan inklusi di sekolah Islam dapat berjalan lebih efektif dan bermanfaat bagi semua siswa. Pendidikan inklusi di sekolah Islam juga bisa menjadi contoh bagi sekolah-

²⁴ Supriatini Supriatini, Muhdi Muhdi, and Yovitha Yuliejantiningasih, 'IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI BOLO KABUPATEN DEMAK', *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 8, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5400>.

sekolah lain dalam mengelola keberagaman. Dengan menerapkan prinsip inklusi, sekolah Islam dapat menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang bisa memperkaya pengalaman belajar semua siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah-sekolah untuk saling berbagi praktik terbaik dan pengalaman dalam menerapkan pendidikan inklusi.²⁵

Dari sudut pandang psikologis, pendidikan inklusi dapat membantu mengembangkan kepekaan sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar di lingkungan inklusif lebih cenderung empatik dan menghargai perbedaan. Ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat bagi ABK, tetapi juga bagi semua siswa dalam mengembangkan karakter dan nilai sosial yang positif. Agar tujuan pendidikan inklusi tercapai, evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan sangat dibutuhkan. Sekolah perlu mengevaluasi program inklusi yang diterapkan untuk mengetahui efektivitasnya dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, pendidikan inklusi dapat berkembang dan terus beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang beragam.²⁶

²⁵ Purbasari, Hendriani, and Yoenanto, 'PERKEMBANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI'.

²⁶ Robiatul Munajah et al., 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar'.

Meskipun penerapan pendidikan inklusi di sekolah Islam menghadapi berbagai tantangan, ini juga membuka peluang besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa. Dengan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah, serta penerapan model yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, pendidikan inklusi dapat menjadi kenyataan yang membawa manfaat bagi semua anak, termasuk ABK. Melalui pendidikan inklusi, kita bisa membangun generasi yang lebih inklusif, empatik, dan siap menghadapi tantangan masa depan.²⁷

B. Pendidikan Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.²⁸ Karakter dimaknai sebagai berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang

²⁷ Supriatini, Muhdi, and Yuliejantiningasih, 'IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI BOLO KABUPATEN DEMAK'.

²⁸ H.E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara: Jakarta, 2011), hlm. 109.

dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.²⁹

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan etika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.³⁰

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti yang secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai etika atau kaidah

²⁹ Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 61.

³⁰ Fandi Akhmad, 'Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah', *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (7 October 2020): 79–85, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>.

moral.³¹ Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Islami

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, ruang lingkup pendidikan karakter dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Olah Pikir Meliputi; cerdas, kreatif, kritis, ingin tahu, produktif, inovatif, berpikir terbuka, berorientasi IPTEK, reflektif.
2. Olah Hati Meliputi; jujur, beriman dan bertakwa, rela berkorban, berani mengambil resiko, amanah, bertanggung jawab, pantang menyerah, berempati, adil, dan berjiwa patriotik.
3. Olah Raga Meliputi; Bersih dan sehat, tangguh, disiplin, andal, sportif, berdaya tahan, determinatif, kompetitif, bersahabat, ceria, kooperatif, dan gigih.

³¹ M Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 8.

4. Olah Rasa/Karsa Meliputi; ramah, suka menolong, dinamis, nasionalis, kerja keras, toleran, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, gotong royong, saling menghargai, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dan beretos kerja.

Pendidikan karakter harus diajarkan secara sistematis dan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab hanya bersifat pengetahuan atau kognitif. Setelah itu harus ditumbuhkan *loving the good*, yakni bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu.

Setelah tumbuh rasa cinta dan kemauan melakukan kebajikan, maka akan tumbuh *acting the good*, kebiasaan melakukan kebajikan secara spontan. Inilah tujuan akhir pendidikan karakter, yakni terbentuknya pribadi yang secara spontan mampu melakukan kebajikan sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Ini pula yang oleh para filosof muslim disebut akhlak, yaitu kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran dan pemaksaan.³²

³² Enung Hasanah, 'PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN TEORI KOHLBERG', *JIPSINDO* 6, no. 2 (26 November 2019): 131–45, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>.

3. Karakter Islami menurut Al Quran, Hadits dan Pemikiran Para Tokoh Islami

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an merupakan sumber nilai-nilai yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Al-Attas³³ menjabarkan makna dan tujuan pendidikan karakter Islami terkandung dalam istilah al-Tarbiyah, yang meliputi *tarbiyah al-Khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sarana bagi pengembangan jiwanya, *tarbiyah al-Diniyah al-Tahdibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Illahi. Dengan demikian pendidikan yang terkandung dalam al-Tarbiyah mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan. Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ مُجَسِّسَانِهِ

Artinya, “Setiap bayi yang lahir berada di atas fitrahnya. Lalu ayahnya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. Bukhari, no. 1385 dan Muslim, no. 2658).

³³ S. M. N. Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991).

Sulhan menjelaskan bahwa orang tua (*faabawahu*) hadir sebagai faktor pengaruh atau lingkungan yang menentukan jalan hidup anak. Apakah dia akan menjadi Majusi, Yahudi atau Nasrani sangat dipengaruhi posisi ayahnya.³⁴ Ayahnya dan lingkungan yang diciptakan akan meniadakan budaya, nilai nilai, tabiat yang akan membentuk karakter dan kebiasaan anak. Dalam pendidikan disebut empirisme, lingkungan pengaruh yang diciptakan orang tuanya yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak di kemudian hari. Semakin baik lingkungan yang diciptakan orang tua semakin kompatibel dengan tumbuh kembang anak.

Nabi memperingatkan menyangkut lingkungan ini dengan ungkapan hati hati dengan *hadrat ad dahn*. Sahabat bertanya, apa *had rat ad dahn*? Nabi menjawab, *hadrat ad dahn* adalah perempuan yang cantik yang menarik tetapi bertempat tinggal di lingkungan buruk. Lingkungan buruk ini akan mewariskan nilai-nilai buruk, tabiat buruk dan budaya buruk. Cantik tetapi di bangun dari lingkungan buruk akan menjadi perangai buruk. Anak perempuan yang tinggal di lingkungan berkarakter buruk akan mewarisi karakter buruk.

Sofyan Sauri menjelaskan bahwa menumbuhkan karakter merupakan persoalan yang tidak mudah meskipun itu sangat dibutuhkan saat ini. Sebab karakter yang baik tidak bisa

³⁴ Moh Sulhan, *Hadis Manajemen Pendidikan* (YKM Publishing, 2020).

didapatkan secara instant, tetapi ia dibangun melalui proses yang cukup lama. Masyarakat yang memiliki karakter yang baik dapat menjadikan masyarakat itu memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan. Untuk memperoleh karakter yang baik, para pendidik dan lembaga pendidikan perlu menumbuhkan spiritualitas dalam masyarakat, sebab penanaman nilai-nilai spiritual merupakan sumber dari karakter yang baik. Dalam ajaran spiritualisme terkandung sikap-sikap humanis dan inklusif.

Dalam kitab *Tahdhib al-Akhlaq*, Ibnu Al-Haytham menjabarkan manusia berkarakter adalah manusia yang sempurna. Ia menggunakan istilah al-insān al-tāmm (manusia sempurna), al-insān al-kāmil (manusia seutuhnya atau manusia paripurna) dan dalam karyanya yang lain Ibn al-Haytham juga menggunakan istilah al-insān al-ḥakīm yaitu manusia bijaksana atau manusia yang telah meraih ilmu hikmah. Konsep manusia sempurna telah dikenal dalam perbincangan filsafat di masa lalu sebagai suatu model manusia yang hendaknya setiap manusia berusaha untuk mencapainya.

Konsep manusia sempurna biasanya dicirikan dengan manusia yang memiliki empat kebajikan utama yaitu adil (*'adl*), berani (*shajā'ah*), menjaga kesucian (*'iffah*), dan bijaksana (*ḥikmah*). Ibnu Al Haytham membagi akhlak menjadi tiga macam, yaitu akhlak yang utama (baik), akhlak

tercela (*al-Radī'ah*), dan akhlak yang ada di antara keduanya. Ibnu Al-Haytham menyebutkan, penyebab terjadinya perbedaan akhlak pada manusia adalah perbedaan kekuatan jiwa yang ada di dalam dirinya, yaitu jiwa keinginan (*al-nafs shahawaniyyah*), jiwa marah (*al-nafs al-ghadabiyyah*), dan jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah*).

Menurut Al-Ghazali, akhlak dapat diartikan sebagai ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan sebaliknya apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Al-Ghazali menjadikan jiwa sebagai poin terpenting dari konsepsi akhlaknya. Jiwa adalah hakikat manusia, dan kualitas seorang individu sangat bergantung kepadanya. Oleh karena itu, aspek batin ini harus mendapatkan perhatian sepenuhnya untuk bisa memiliki akhlak yang baik. Dapat dikatakan bahwa konsepsi akhlak al-Ghazali bersifat pribadi atau individualistik, dalam artian mengarah kepada pembangkitan pribadi untuk pemurnian jiwanya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan hanya perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga

bukan pengetahuan. Dengan begitu, akhlak harus dapat digabungkan menjadi perbuatan-perbuatan sehari-hari yang tidak hanya bersifat sesaat namun karena telah melalui proses pembiasaan. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada aspek pribadi saja, akan tetapi terdapat empat kekuatan di dalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik atau buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan di antara ketiga kekuatan ini.

Pendidikan akhlak dalam konsepsi Al-Ghazali meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal, amal perorangan dan masyarakat sehingga tidak terbatas hanya pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja. Atas dasar tersebut, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali setidaknya memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah, dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisika, yakni aqidah dan pegangan dasar.

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan seseorang baik itu terbentuk karena berlatih ataupun sudah menjadi bawaan dari kecil. Dengan kata lain perbuatan tersebut dilakukan secara spontan tanpa harus berpikir melakukannya. Mengenai konsep manusia, Ibnu Miskawaih memandang

bahwa manusia memiliki tiga daya atau kekuatan, yaitu: (1) daya berfikir (al-quwwah al-natiqah), disebut fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakannya adalah otak, digunakan untuk berfikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu; (2) daya nafsu (syahwiyah) disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati, mendorong keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama, ditambah kenikmatan-kenikmatan indrawi lainnya; (3) daya amarah (al-quwwah al-ghadhabiyah) disebut fakultas binatang buas dan organ tubuh yang dipergunakannya disebut jantung, yang mendorong untuk berbuat marah, berani, menghadapi bahaya, keinginan berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan.

Dalam pandangan kaum sufi dan ilmuwan Muslim, akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Jika yang berkuasa dalam tubuhnya adalah nafsu-nafsu hewani atau nabati, yang akan tampil dalam prilakunya adalah perilaku hewani atau nabati pula. Sebaliknya, jika yang berkuasa adalah nafsu insani, yang akan tampil dalam prilakunya adalah perilaku insani pula. Pencapaian akhlak dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran, jadi pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara terus menerus akan dengan sendirinya membentuk karakter sesuai dengan kebiasaannya. Secara operasional,

tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

4. Jenis-jenis Karakter Islami

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan delapan belas nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter³⁵, yaitu:

- a) Religius; sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu

³⁵ Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010), hlm. 30.

dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- c) Toleransi; sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif; berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis; cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- j) Semangat kebangsaan; cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air; cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai prestasi; sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/Komunikatif; tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta damai; Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q) Peduli sosial; sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung-jawab; sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Metode Pendidikan Karakter Islami

Karakter kebaikan sesungguhnya telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan bekal kemampuan inilah manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan kebermanfaatannya Sayid Fuad³⁶. Banyak fakta menunjukkan bahwa orang yang awalnya baik berakhir dengan keburukan. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk menjaga karakter kebaikannya sepanjang hayatnya dan pesantren adalah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai proyeksi totalitas kepribadiannya. Bambang

³⁶ Sayid Fuad Al-Bahi, *Asas Al-Nafsiyyah Li al-Numuwwi Min al-Thufulah Wa al-Syuyuhah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1975) hal. 347.

Q-Anees, mengajukan lima metode atau lima cara pendidikan karakter³⁷, yaitu:

a) Pengajaran

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), maslahatnya, manfaatnya, kegunaannya, kerugiannya atau bahayanya (bila tak dilaksanakan). Mengajarkan nilai-nilai memiliki dua faedah. Pertama, memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, karena proses mengajarkan tidaklah menolong, melainkan melibatkan peserta didik. Inilah unsur metode pendidikannya.

Dalam konsep mengajarkan ini yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan apa yang dipahaminya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan. Melalui cara ini, konsep yang diajarkan bukanlah sesuatu yang asing dan baru melainkan sudah dialami atau pernah teramati oleh peserta didik. Konsep tetap diberikan dan menjadi otoritas guru. Konsep yang diberikan guru dapat bermanfaat bagi

³⁷ Bambang Q-Annes and Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani* (Simbiosis Rekatama Media: Bandung, 2008), hlm. 61.

peserta didik bukan sebagai doktrin melainkan sebagai norma-norma bagi apa yang telah dialami peserta didik. Dalam mengajarkan konsep-konsep ini disertai dengan contoh-contoh yang pernah dan teramati oleh peserta didik.

b) Keteladanan

Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan . Hal ini dipraktikkan oleh Rasulullah Muhammad saw. dalam mendidik umatnya. Firman Allah menyatakan “*Laqod kana lakum fi rosulillah uswatun hasanah*” artinya “Sungguh telah ada pada diri Rosulullah contoh teladan yang baik” (Q.S.Al Ahzab: 21). Dalam pendidikan karakter, keteladanan perlu dikembangkan oleh orang tua dilingkungan keluarga, guru-guru di sekolah, tokoh masyarakat dan ulama serta para pemimpin bangsa. Peribahasa mengatakan “Bahasa tingkah laku (keteladanan) lebih mantap ketimbang bahasa ucapan. Dakwah bila hal lebih baik dengan dakwah bil qaul. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, guru adalah yang digugu dan ditiru (digugu ucapannya dan ditiru perilakunya). Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru di sekolah, tapi dari seluruh tenaga kependidikan lainnya yang ada di lembaga sekolah mulai

dari kepala Sekolah, staf tata usaha, administrasi, kepastakaan, dimana peserta didik berada dan sering berhubungan. Oleh sebab itu pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh.

c) Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Lembaga sekolah memiliki beberapa kewajiban. Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. Kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter. Ketiga, jika lembaga ingin menerapkan perilaku struktur yang menjadi ciri khas lembaga, maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik.

d) Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan

pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

e) Refleksi

Refleksi disini berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi disini merenungkan apa-apa yang telah dipelajarinya. Refleksi disini dapat juga disebut sebagai proses bercermin, pada peristiwa/konsep yang telah dialami. Selain metode-metode tersebut diatas, dalam pendidikan karakter di sekolah ada lagi sebagai alternatif metode dialog partisipasi, dan metode eksperimen. Metode dialog partisipatif mendorong para siswa untuk kreatif, kritis, mandiri, dan terampil berkomunikasi. Metode dialog partisipasi dijabarkan /dikonkritkan dalam kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, sharing pengalaman keseharian dan sharing pengalaman iman, wawancara, dramatisasi, dinamika kelompok dan sebagainya.

Metode naratif menggunakan cerita sebagai model pengembangan diri. Metode ini dianggap unggul karena bersifat merangsang imajinasi peserta didik, menyapa peserta didik secara menyeluruh, baik segi kognitif

maupun afektif, bersifat menawarkan, membebaskan dan tidak menjejali.

Pendidikan karakter harus ditumbuhkembangkan sejak dini dan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa harus dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah. Dengan demikian, dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.³⁸

Pendidikan diarahkan untuk tujuan membentuk kedewasaan, yaitu terbentuknya kemampuan menetapkan pilihan serta mempertanggungjawabkan perbuatan tingkah lakunya secara mandiri. Pendidikan diawali dengan proses yang sederhana, namun dengan semakin kompleksnya tuntutan dan tantangan yang harus dihadapi, pendidikan

³⁸ Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, hlm. 69.

menjadi lebih sistematis, terorganisir, dan diatur oleh lembaga pendidikan yang terstruktur baik berupa sekolah formal maupun informal. Tujuan dari kehidupan organisasi sekolah ditemukan di dalam budayanya. Dalam hal ini budaya tidak mengacu pada keanekaragaman ras, etnis dan latar belakang individu, melainkan budaya adalah suatu cara hidup di dalam sebuah organisasi pendidikan. Budaya organisasi mencakup iklim atau atmosfer emosional dan psikologis. Hal ini juga mencakup semangat kerja pegawai atau karyawan, sikap, dan tingkat produktivitas. Selain itu budayanya mencakup semua simbol (tindakan, rutinitas, percakapan, dst.) dan makna-makna yang dilekatkan pada simbol-simbol tersebut.³⁹

Menurut Robbins, budaya organisasi mengacu pada suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasinya dengan organisasi lain. Apabila dijabarkan, maka akan dapat dikemukakan beberapa poin yang menjadi karakteristik penting yang berkaitan dengan pemahaman tentang budaya organisasi itu sendiri. Menurut Robbins, budaya ditransmisikan pada anggotanya melalui kisah/pengajaran, ritual, simbol-simbol material, dan bahasa.⁴⁰

³⁹ Robbins and Judge, *Perilaku Organisasi*, hlm. 112.

⁴⁰ Robbins and Judge, hlm. 112.

- 1) Cerita (kisah), merupakan kisah tentang keberhasilan para pendiri organisasi dan mengenai manajemen puncak pada saat ini. Contohnya, memberikan pengajaran nilai-nilai dengan cerita-cerita yang memotivasi anggotanya, misalnya pemilik organisasi ikut dalam operasional sekolah ketika sekolah sedang banyak pengunjung.
- 2) Ritual, merupakan alat untuk meneruskan nilai-nilai inti organisasi serta tujuan yang penting dari perusahaan. Contohnya, setiap tahun diadakan piknik yang diikuti oleh seluruh anggota organisasi.
- 3) Simbol material, merupakan simbol yang membantu untuk memperkuat budaya organisasi, antara lain desain serta penataan fisik gedung, perabot kantor, serta cara berpakaian merupakan simbol material, contohnya interior sekolah.
- 4) Bahasa, sebagai suatu cara untuk memberikan informasi baik dari atasan ke bawahan atau sebaliknya, contohnya pemberian memo dari pimpinan organisasi kepada bawahannya.

Elliot W. Eisner (1979) berkontribusi mereformasi sekolah dalam membentuk lingkungan yang lebih tepat untuk membentuk karakter siswa⁴¹, yaitu:

⁴¹ Rita L. Irwin and J. Karen Reynolds, *The Educational Imagination Revisited*, ed. Elliot W. Eisner (Taylor & Francis, Ltd: Canada, 1979), hlm. 72, <https://www.jstor.org/stable/40602920>.

- 1) Mengajukan bergerak melampaui mode pemikiran teknokratis dan behavioristik, dan untuk memiliki kepedulian terhadap hasil ekspresif (lebih pada proses pembentukan siswa daripada hasil).
- 2) Panggilan untuk memperhatikan dasar-dasar. Eisner secara konsisten memperingatkan terhadap model pendidikan. Dia telah mengkritik paradigma dominan dan mengundang pendidik dan orang lain untuk mengajukan pertanyaan seperti apa dasar dalam pendidikan?'. Eisner menitikberatkan pendidikan pada esensi dan seni membentuk lingkungan yang mendukung siswa agar lebih mempraktikkan karakter seperti menghasilkan sebuah seni, tidak boleh menggunakan aturan yang terlalu ketat. Sekolah dan guru perlu menghantarkan siswa pada tahap mereka memaknai sendiri setiap tindakan yang mereka lakukan berkaitan dengan karakter yang ingin dicapai.
- 3) Mendebat bahwa sekolah harus membantu anak-anak menciptakan makna dari pengalaman, dan bahwa ini membutuhkan pendidikan yang ditujukan setiap indera siswa, untuk pembuatan makna dan imajinasi. Eisner berpendapat untuk kurikulum yang menumbuhkan banyak 'literasi' pada siswa (terutama dengan melihat model pembelajaran dan ekspresi non-verbal) dan pendalaman 'seni' guru.

Eisner percaya bahwa belajar menjadi proses kreatif dan pencapaian karakter tertentu merupakan sebuah karya seni. Sebagai kesimpulan, Eisner menganjurkan sudut pandang yang sering diungkapkan di seluruh pidatonya: standarisasi pembelajaran seharusnya tidak menjadi tujuan sekolah. Ada perbedaan pada setiap orang, dalam bakat, minat, dan kecenderungan. Sekolah yang baik meningkatkan variasi di antara siswa dan meningkatkan makna dalam prosesnya. Pelatihan guru tidak berakhir dengan penerimaan ijazah. Hal itu harus diselesaikan di sekolah-sekolah. Sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki lingkungan dan ekologi yang mendukung pertumbuhan semua anggota, bukan hanya siswa.

6. Landasan Pendidikan Karakter Islami

a) Landasan Psikologis

Al-Ghazali menjabarkan bahwa karakter adalah paduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan manusia. Kekhususan tanda tersebut tergantung dari tenaga yang ditimbulkan oleh jiwa (kebatinan), di mana jiwa manusia itu terbentuk dari gabungan antara angan-angan, rasa, dan kemauan (cipta, rasa, dan karsa). Selanjutnya, timbullah keinginan akibat pengaruh dari pikiran dan rasa yang kemudian menjadi kemauan yang tetap. Kemauan tersebut belum tentu menimbulkan

tenaga, tetapi masih tergantung dari karakter. Mengingat karakter merupakan pertimbangan tetap antara asas kebatinan (jiwa) dan perbuatan lahir, maka baik dan buruknya perangai seorang tergantung dari kualitas kebatinannya, yakni jiwa dan objek di luar jiwa yang selalu berpengaruh.⁴²

Selanjutnya, kaum psikologi positif seperti Martin E.P. Seligman dan Mihaly Csikszentmihalyi memfokuskan diri pada pengembangan karakter dengan mengidentifikasi karakter itu sebagai salah satu pilar dalam cabang ilmu baru, psikologi positif. Mihaly Csikszentmihalyi adalah seorang psikolog yang banyak menulis mengenai kreativitas, *finding flow*, *good work*, *good business*, dan lain-lain. Menurut Seligman dan Csikszentmihalyi, nilai-nilai karakter dalam psikologi positif dapat dikaji melalui tiga level, yakni (1) subjective level, (2) individual level, (3) group level. Pertama, pada tingkat subjektif, nilai-nilai karakter yang dapat muncul adalah kesejahteraan, kesenangan dan kepuasan. Ketiga hal ini merupakan hasil upaya yang telah dicapai pada masa lalu (dirasakan pada masa lalu), dan ketika nilai-nilai ini sudah dicapai maka muncul kebahagiaan dan aliran atau curahan hati atau dalam bahasa

⁴² Hussein Bahreisj, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali* (Penerbit Al-Ikhlâs: Surabaya, 1981), hlm. 20.

Csikszentmihalyi disebut dengan flow (dirasakan saat ini), kemudian timbul pengharapan dan optimisme (dirasakan di masa yang akan datang) menjadi dasar perbuatan yang akan dilakukan kemudian. Kedua, pada tingkat individu sekaligus merupakan ciri positif individu, beberapa nilai karakter adalah kapasitas bakat dan cinta, keberanian atau keteguhan hati, kemampuan interpersonal, kehalusan budi, kegigihan, mengampuni orang lain, orisinalitas mempunyai visi ke depan, spiritualitas, keberbakatan, dan kebijaksanaan. Keempat, pada tingkat kelompok sekaligus menjadi kebaikan warga negara atau suatu lembaga yang menggerakkan individu-individu untuk menjadi warga negara yang baik, maka karakter-karakter yang muncul adalah tanggung jawab, pemeliharaan, mementingkan kepentingan umum, kesopanan, kesederhanaan, toleransi, dan etos kerja.⁴³

b) Landasan Moral

Pendidikan kewarganegaraan sebagai perwujudan atau boleh dikatakan sebagai pengganti mata pelajaran/kuliah pendidikan moral Pancasila seolah kehilangan roh Pancasila dan pendidikan moralnya. Konsekuensinya, di tengah derasnyanya arus globalisasi

⁴³ Martin E. P Seligman and Mihaly Csikszentmihalyi, *Positive Psychology: An Introduction* (American Psychological Association. Lnc.: USA, 2000), hlm. 77.

informasi dan komunikasi di mana daya aksesibilitas informasi dan pengetahuan menjadi semakin mudah, dekadensi moral tidak dapat terhindarkan. Dalam pelaksanaan pendidikan, tidak jarang terjadi praktik-praktik kecurangan yang mengiringi setiap penyelenggaraan ujian nasional, mulai dari pembocoran soal ujian, penyewaan jasa joki hingga sampai pada penyentakan massal. Di kalangan politisi dan birokrasi, praktik-praktik penyuapan, penggelapan (seperti yang terjadi di sektor perpajakan), kebohongan publik sampai pada praktik-praktik korupsi yang menghancurkan bangsa Indonesia merupakan fenomena yang betul-betul terjadi di depan mata.

c) Landasan Agama

Semua agama mengajarkan tentang moral, nilai, etika, pentingnya melakukan perbuatan baik, tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jelek, dan berbagai ajaran spiritualitas. Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an merupakan sumber nilai-nilai yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Banyak sekali ayat-ayat dalam al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi yang berbicara tentang karakter atau dalam bahasa agama disebut dengan akhlak. Tentu

saja, begitu pula dengan ajaran-ajaran agama Kristen, Hindu, Budha, dan agama-agama lainnya. Dalam tulisan ini tidak bermaksud menjabarkan semua pandangan agama-agama seperti disebutkan di atas, tidak juga membahas lebih rinci dan mendalam tentang ayat-ayat Al Quran dan Hadits Rasulullah Saw, tetapi hanya beberapa dalil saja dan pandangan-pandangan ilmuwan tentang pendidikan karakter yang menjadi dasar pijakan dalam mengembangkan dan membangun nilai-nilai karakter. Allah berfirman dalam Q.S Al Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir⁴⁴ dijelaskan, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Ishaq, dia berkata, "Aku pernah mendengar al-Barra' berkata, 'Rasulullah adalah orang yang paling tampak wajahnya dan paling baik akhlaknya. Beliau tidak terlalu pendek dan tidak juga terlalu tinggi.'" Dan hadits yang membahas tentang masalah ini cukup banyak. Dalam masalah ini, Abu Isa at-Tirmidzi memiliki pembahasan khusus dalam kitab As-

⁴⁴ Abdullah Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Puataka Imam Asy Syafi'i: Jakarta, 2008).

Syamaa-il.⁴⁵ Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia bercerita, Rasulullah sama sekali tidak pernah memukul pembantunya dengan tangannya dan tidak juga memukul seorang wanita serta tidak juga beliau memukul sesuatu dengan tangannya kecuali jika beliau berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah beliau memilih di antara dua hal melainkan beliau akan memilih yang lebih beliau sukai yang lebih mudah baginya, kecuali dosa. Beliau adalah orang yang paling jauh dari perbuatan dosa, dan tidak pernah membalas dendam demi diri sendiri karena suatu hal yang ditimpakan kepada beliau melainkan jika hal itu ditujuk untuk merusak kemuliaan-kemuliaan Allah sehingga beliau akan membalas dendam karena Allah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurr kan akhlak yang baik.'" Dia meriwayatkan hadits itu seorang diri.

d) Landasan Yuridis

Dasar hukum pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945.

⁴⁵ Imam Tirmiz, Muhammad Masnur Hamzah, and Imam Tirmidzi, *As-Syama'il Al-Muhammadiyah*, Edisi Kemas Kini / Updated Version (Kuala Lumpur, Malaysia: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd, 2021).

- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- 3) Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional.
- 4) Permendiknas No 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.
- 5) Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi.
- 6) Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi.
- 7) Renstra pemerintah jangka menengah tahun 2010-2014.
- 8) Renstra kemendiknas tahun 2010-2014.

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Dasar dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 di atas mengarah pada sistem pendidikan nilai yang mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar

pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

7. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai berbasis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk pembangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan kepada kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan pada seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dijadikan para kepala sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah agar dapat mendeteksi setiap problem dan dicarikan solusinya. Tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Tidak terdapat juga strategi pelaksanaan yang bisa berlaku umum yang sesuai dengan seluruh kondisi lingkungan sekolah. Analisis kebutuhan merupakan hal yang baik untuk dilakukan sebelum lebih jauh mengimplementasikan pendidikan karakter. Secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona menguraikan sebelas prinsip dasar dalam

menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.⁴⁶

Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.

⁴⁶ Lickona, *The Teacher's Role in Character Education*, hlm 113.

- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai partner dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanasifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

C. Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

1. Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Penyandang Disabilitas dan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan menyebut disabilitas netra dengan tunanetra dan disabilitas rungu dengan tunarungu, penyandang disabilitas intelektual dengan tunagrahita. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2, 3, dan 4 mendefinisikan ABK sebagai (1) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan

bakat istimewa; dan (3) anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Pasal 3 menyatakan dalam Ayat 1 bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa salah satu hak pendidikan penyandang disabilitas adalah mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik. Akomodasi yang Layak dijabarkan secara lengkap dalam PP Nomor 13 Tahun 2020. Pada pasal 1 Ayat 9, akomodasi yang layak didefinisikan sebagai modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan. Penyediaan akomodasi yang layak di bidang pendidikan bertujuan untuk menjamin terselenggaranya dan/atau terfasilitasinya pendidikan untuk peserta didik penyandang disabilitas (Pasal 2 PP

Nomor 13 Tahun 2020). Penyediaan akomodasi yang layak dilakukan dengan pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Pasal 4 PP Nomor 13 Tahun 2020). Selanjutnya, Pasal 11 kebijakan ini juga menyatakan bahwa bentuk akomodasi yang layak berdasarkan ragam penyandang disabilitas dilakukan dalam bentuk:

- a. Fleksibilitas proses pembelajaran.
- b. Fleksibilitas bentuk materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan;
- c. Fleksibilitas dalam perumusan kompetensi lulusan dan/atau capaian pembelajaran;
- d. Fleksibilitas dalam evaluasi dan penilaian kompetensi;
- e. Fleksibilitas waktu penyelesaian tugas dan evaluasi;
- f. Asistensi dalam proses pembelajaran dan evaluasi; dan/atau. bentuk lain yang dapat menjamin peserta didik untuk mendapat layanan pendidikan.

Pendidikan inklusi selanjutnya diperinci dalam PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan pada Pasal 129 Ayat 3 yang menyebutkan 12 (dua belas) jenis kelainan peserta didik berkebutuhan khusus. UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 4 menyebutkan bahwa ragam penyandang disabilitas

meliputi, (a) disabilitas fisik, (b) disabilitas intelektual, (c) disabilitas mental, dan/atau (d) disabilitas sensorik. Pasal 4 ayat (2) disebutkan bahwa ragam penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis.

2. Landasan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Landasan pendidikan inklusif terdiri dari beberapa aspek, yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, landasan pedagogis, dan landasan religius. Landasan filosofis pendidikan inklusif mencakup prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan keberagaman. Landasan yuridis mencakup peraturan dan undang-undang yang mengatur tentang pendidikan inklusif. Landasan pedagogis mencakup metode dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pendidikan inklusif. Sementara itu, landasan religius mencakup nilai-nilai keagamaan yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pendidikan inklusif mencakup beberapa aspek penting. Di Indonesia, landasan filosofis pendidikannya adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang

didirikan. Pancasila ini berasal dari yang lebih mendasar, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Berikut ini adalah beberapa aspek dari landasan filosofis dalam pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif mengakui perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya. Kebinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan ini, sementara kebinekaan horisontal mencakup perbedaan budaya, agama, dan latar belakang. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horisontal yang mengemban misi tunggal sebagai umat Allah Swt di bumi.

- 1) Hak-hak: Pendidikan inklusif mengangkat hak-hak semua individu untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa terbatas oleh ketergantungan sosial, ekonomi, atau keterbatasan fisik.
- 2) Inklusi: Pendidikan inklusif menjadi alternatif pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan fisik, tetapi masih dapat mengikuti pembelajaran dan bahkan mampu.

Dalam penerapan pendidikan inklusif, landasan filosofis ini menjadi dasar untuk menciptakan

lingkungan belajar yang mencakup dan melindungi semua peserta didik tanpa diskriminasi. Landasan filosofis juga menjadi pengakuan kebijakan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.

b) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pendidikan inklusif mencakup berbagai peraturan dan undang-undang yang mengatur tentang pendidikan inklusif. Di Indonesia, landasan yuridis pendidikan inklusif antara lain tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan", dan Pasal 31 ayat (2) yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya".

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatur tentang hak pendidikan khusus bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif didukung oleh landasan hukum yang kuat di Indonesia.

c) Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis pada pendidikan inklusif mencakup metode dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pendidikan inklusif. Beberapa landasan pedagogis yang dapat diterapkan pada pendidikan inklusif antara lain:

1) Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2) Penggunaan Teknologi

Teknologi dapat digunakan untuk membantu peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik atau kesulitan belajar.

3) Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung pembelajaran peserta didik.

4) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga harus diterapkan pada pendidikan inklusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap positif dan menghargai keberagaman.

5) Pelatihan bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Guru dan tenaga pendidik harus diberikan pelatihan khusus untuk mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dengan menerapkan landasan pedagogis yang tepat, pendidikan inklusif dapat memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

d) Landasan Agama

Landasan religius dalam pendidikan inklusif mencakup nilai-nilai keagamaan yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan dalam sumber yang ditemukan, nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, kesetaraan, dan keadilan yang umumnya terkandung dalam ajaran agama dapat menjadi landasan religius dalam pendidikan inklusif. Dalam QS. ‘Abasa ayat 1-10, Allah Swt berfirman sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ
لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَّا
مَنْ أَسْتَعْتَبَ ۝٥ فَآنتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ

أَلَّا يَزْكِي ۙ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۙ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَى
 ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya.”

Pada Q.S Abasa (80:1-10), berisi tentang Nabi Muhammad saw ketika dia berinteraksi dengan seorang buta yang datang kepadanya saat Nabi sedang menyampaikan dakwah kepada orang Quraisy yang kaya dan berpengaruh. Nabi pada awalnya berpaling dari orang buta tersebut karena sibuk dengan orang-orang yang dia harapkan akan masuk Islam. Allah mengingatkan Nabi melalui ayat-ayat tersebut tentang pentingnya kesetaraan di hadapan-Nya dan tentang pentingnya memperhatikan dan menghargai setiap individu, termasuk orang-orang yang dianggap lemah atau tidak berdaya oleh masyarakat.

Hubungan antara Surat Abasa dan pendidikan karakter pada sekolah inklusi dapat dicerminkan dalam beberapa konsep dan nilai yang terkandung dalam surat tersebut. Surat Abasa (80:1-12) dalam Al-Quran menceritakan tentang Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم ketika dia berinteraksi dengan seorang buta yang datang kepadanya saat Nabi sedang menyampaikan dakwah kepada orang Quraisy yang kaya dan berpengaruh. Nabi pada awalnya berpaling dari orang buta tersebut karena sibuk dengan orang-orang yang dia harapkan akan masuk Islam. Allah mengingatkan Nabi melalui ayat-ayat tersebut tentang pentingnya kesetaraan di hadapan-Nya dan tentang pentingnya memperhatikan dan menghargai setiap individu, termasuk orang-orang yang dianggap lemah atau tidak berdaya oleh masyarakat.

Hubungan antara Surat Abasa dan pendidikan inklusi dapat dicerminkan dalam beberapa konsep dan nilai yang terkandung dalam surat tersebut:

1. Kesetaraan dan menghargai kedudukan setiap individu, yaitu menunjukkan pentingnya kesetaraan di hadapan Allah dan pentingnya menghargai setiap individu, tanpa memandang status sosial atau kondisi fisik mereka. Dalam konteks pendidikan inklusi, ini menekankan pentingnya

memperlakukan setiap siswa dengan adil dan menghargai keberagaman mereka, tanpa memandang kondisi fisik, kecerdasan, atau latar belakang lainnya.

2. Penerimaan dan pembukaan ruang bagi semua pihak, yaitu meskipun Nabi pada awalnya berpaling dari orang buta tersebut, ayat-ayat dalam Surat Abasa menegaskan bahwa Allah memberikan peringatan dan membuka hati Nabi untuk menerima orang-orang yang mungkin diabaikan oleh masyarakat. Dalam pendidikan inklusi, hal ini menggarisbawahi pentingnya pembukaan ruang bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus, dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat belajar dengan optimal.
3. Komitmen terhadap keadilan sosial, yaitu menegaskan pentingnya komitmen terhadap keadilan sosial, yang mencakup perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa pandang bulu. Dalam konteks pendidikan inklusi, ini mengacu pada perlunya sistem pendidikan yang inklusif yang memberikan akses yang sama kepada semua siswa, tanpa diskriminasi, dan memastikan bahwa semua

siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Dalam ayat lain, Allah jabarkan dalam QS. Al Hujurat 10-13 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
 لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
 مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
 مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ
 بِيُسُسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
 اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
 تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ
 أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا
 خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَائِلَ لِيَتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat Rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir⁴⁷ dijelaskan, bahwa Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Mus'ab ibnu Sabit, telah menceritakan kepadaku Abu Hazim yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi r.a. menceritakan hadis berikut dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda: *Sesungguhnya orang mukmin dari kalangan ahli iman bila dimisalkan sama kedudukannya dengan kepala dari suatu tubuh; orang mukmin akan merasa sakit karena derita yang dialami oleh ahli iman, sebagaimana tubuh merasa sakit karena derita yang dialami oleh kepala.* Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara *munfarid*, sedangkan sanadnya tidak mempunyai cela, yakni dapat diterima.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir⁴⁸, dijelaskan bahwa Allah Swt. menceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah sya 'bun yang artinya lebih besar daripada kabilah,

⁴⁷ Muhammad bin Abdurrahman AluSyaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*.

⁴⁸ Muhammad bin Abdurrahman AluSyaikh.

sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti fasa-il (Puak), 'asya-ir (Bani), 'ama-ir, Afkhad, dan lain sebagainya. Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan syu'ub ialah kabilah-kabilah yang non-Arab. Sedangkan yang dimaksud dengan kabilah-kabilah ialah khusus untuk bangsa Arab, seperti halnya kabilah Bani Israil disebut Asbat. Keterangan mengenai hal ini telah kami jabarkan dalam mukadimah terpisah yang sengaja kami himpun di dalam kitab Al-Asybah karya Abu Umar ibnu Abdul Bar, juga dalam mukadimah kitab yang berjudul *Al-Qasdu wal Umam fi Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam*.

Pada garis besarnya, semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya, yaitu tanah liat, sampai dengan Adam dan Hawa a.s. sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah Swt. berfirman mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai martabat yang sama pada ayat ke-13.

Ayat-ayat di atas berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi, dalam hal kesetaraan, penerimaan terhadap perbedaan,

lingkungan yang inklusif, dan peran pendidikan inklusif.

Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 75 sebagai berikut:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ
 مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
 أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا
 مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!'"

Tafsir Ibnu Katsir ⁴⁹ menyatakan, kalimat 'Mengapa kamu tak hendak berperang' merupakan pertanyaan yang berarti celaan; maksudnya tak ada halangannya bagi kamu untuk berperang (di jalan Allah dan) untuk membebaskan (golongan yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak) yakni yang ditahan oleh orang-orang kafir buat berhijrah dan yang dianiaya mereka. Berkata Ibnu Abbas r.a., "Saya dan

⁴⁹ Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh.

ibu saya termasuk golongan ini," (yang mengatakan) atau berdoa, "Wahai Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari negeri ini, Mekah, yang penduduknya aniaya disebabkan kekafiran, dan berilah kami dari sisi-Mu seorang pelindung, yang akan mengatur urusan kami, dan berilah kami dari sisi-Mu seorang pembela yang mempertahankan kami terhadap mereka.

Allah telah mengabulkan permohonan mereka ini, maka dimudahkan-Nya sebagian mereka itu untuk keluar sedangkan sisanya tinggal di Mekah sampai kota itu berhasil dibebaskan lalu Nabi saw. mengangkat Itab bin Usaid sebagai penguasa di Mekah, maka dibelanya orang-orang teraniaya dari penganiaya-penganiayanya.

Keterkaitan QS. An-Nisa ayat 75 dengan pendidikan inklusi adalah peringatan untuk selalu memperjuangkan hak-hak orang lemah, termasuk anak-anak, perempuan, dan mereka yang membutuhkan perlindungan. Ayat ini mengingatkan kita bahwa setiap anak, terlepas dari kondisi atau kemampuannya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusi dalam pendidikan, kita tidak hanya memberikan manfaat bagi anak-anak

dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh komunitas.

Pada QS. An-Nisa ayat 98, Allah Swt berfirman:

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا
يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾

Artinya: “Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).”

Tafsir Ibnu Katsir⁵⁰ menjelaskan, ayat ini adalah keringanan dari Allah kepada mereka yang lemah untuk tidak melakukan hijrah. Hal ini karena mereka tidak mampu untuk melepaskan diri dari genggaman orang-orang musyrik. Sekalipun mampu, mereka tidak mengetahui jalannya. Mujahid, 'Ikrimah, dan As-Suddi berkata bahwa maknanya adalah mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah membiarkan mereka untuk tidak melakukan hijrah, dan kata 'asaa' dari Allah adalah sesuatu yang diwajibkan. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata tentang ayat, kecuali mereka yang tertindas, dia berkata, ”Aku, ibuku termasuk orang diampuni oleh Allah.”

⁵⁰ Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh.

QS. An-Nisa ayat 98, meskipun berasal dari konteks yang berbeda, memberikan kita pemahaman yang mendalam tentang pentingnya memberikan kesempatan kepada mereka yang lemah dan tidak berdaya. Dalam konteks pendidikan inklusi, ayat ini mendorong kita untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Rasulullah saw pernah bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَتَّقُوتُ

Artinya, “Cukuplah dosa bagi seseorang dengan ia menyia-nyiakan orang yang ia tanggung.” (HR. Abu Dawud dan An-Nasa’i dalam Sunan al-Kubra).

Hadits di atas secara lafaz mengandung larangan untuk menelantarkan seseorang yang menjadi tanggung jawab kita. Nafkah anak tentunya menjadi tanggung jawab orang tua, khususnya ayah. Menelantarkan anak merupakan perbuatan dosa apabila merujuk kepada hadits di atas. Terkait hadits yang diriwayatkan Muslim, Ibnu Ruslan dalam penjelasannya mengkhususkan konteks hadits di atas pada sedekah tidak wajib yang diberikan seseorang kepada orang lain, sedangkan keluarganya membutuhkan harta tersebut.

Pembahasan hadits di atas berkaitan dengan urgensi pendidikan inklusi. Negara memiliki kewajiban memberikan perlindungan dan fasilitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan memberikan payung hukum, memberikan fasilitas pada sekolah-sekolah dan memberikan pelatihan yang berkesinambungan bagi para guru inklusi.

Pendidikan yang inklusif diatur dalam kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah, sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 4 Ayat 1 tersebut, tertulis bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kemajemukan bangsa. Pasal 11 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara, tanpa diskriminasi. Hak ini juga dinyatakan dalam Pasal 12 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.” Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.⁵¹

3. Syarat-Syarat Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Kemendikbud Ristek menyatakan terdapat beberapa prinsip inklusi yang harus diperhatikan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi.⁵²

- a) Keragaman di kelas memperbanyak dan memperkuat pendidikan setiap anak unik dan setiap kelompok peserta didik berbeda. Keragaman di sekolah merupakan hal yang alami. Setiap peserta didik memiliki pengalaman, budaya, kepercayaan dan nilai yang berbeda. Keragaman merupakan tantangan, baik bagi guru, peserta didik, maupun orang tua mereka. Ini merupakan peluang untuk menciptakan hubungan yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan pribadi,

⁵¹ Kemendikbud, 'Sekolah Inklusi Dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi'.

⁵² Farah Arriani et al., *PANDUAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi: Jakarta, 2021), hlm. 70.

sosial, dan akademis. Guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memahami keragaman yang ada di kelas dapat dan memanfaatkan keberagaman pengetahuan dan pengalaman peserta didik sehingga mereka siap menghadapi tantangan.

- b) Kurikulum berbasis kekuatan dan individualisasi pendekatan berbasis kekuatan adalah prinsip utama pendidikan inklusif karena setiap anak memiliki kekuatan dan bakat yang melekat. Kekuatan dan kebutuhan khusus peserta didik harus ditempatkan dalam perencanaan dan implementasi kurikulum, terutama dalam proses pembelajaran. Kurikulum berbasis kekuatan dan individualisasi akan meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan prestasi akademik peserta didik. Pendekatan kurikulum berbasis kekuatan menerima keragaman dan perbedaan, serta memfasilitasi peluang untuk pembelajaran secara individu.
- c) Keterlibatan peserta didik dan organisasi siswa. Peran peserta didik mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah. Oleh sebab itu, guru harus mencari perspektif peserta didik sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti di kelas. Guru juga dapat memanfaatkan organisasi siswa yang ada di sekolah.
- d) Terlibat dengan Keterlibatan semua pemangku kepentingan Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang

memberikan kesempatan bagi peserta didik dengan berbagai kemampuan untuk tumbuh dan belajar. Orang tua dan peserta didik mendapatkan akses informasi yang akurat terkait perkembangan pembelajaran melalui penilaian formatif dan sumatif setiap peserta didik yang berkelanjutan. Pendekatan menggunakan umpan balik positif digunakan sekolah pada laporan perkembangan peserta didik untuk menciptakan persepsi positif masyarakat dan meningkatkan kesadaran tentang budaya sekolah yang positif.

Guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif membutuhkan komitmen, pengetahuan dan keterampilan praktis. Proses pembelajaran yang baik dilakukan untuk semua peserta didik. Guru harus melaksanakan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan 3-H: *heart* (komitmen), *head* (pengetahuan kritis), dan *hand* (strategi praktis). Guru harus berkomitmen untuk mengajar semua peserta didik dan menggunakan strategi yang efektif untuk membuat ruang kelas lebih menarik. Guru juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan kritis untuk mengajar peserta didik yang berbeda dalam kemampuan dan gaya belajar mereka.

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola sekolah inklusi berdasarkan arahan dari Kemendikbud Ristek:⁵³

a) Modifikasi Kurikulum

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat memberikan layanan akomodasi yang layak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus peserta didik dengan menerapkan model kurikulum duplikasi dan modifikasi. Model kurikulum duplikasi adalah kurikulum untuk PDBK yang disamakan dengan kurikulum peserta didik reguler, sedangkan kurikulum modifikasi adalah kurikulum reguler yang diubah agar sesuai dengan kemampuan PDBK.



Gambar 2.1 Proses Pengembangan PPI

Modifikasi dapat dilakukan pada aspek tujuan, isi, proses, dan evaluasi dengan model: a) Eskalasi (Program percepatan dan perluasan dalam hal waktu dan penguasaan materi); b)

⁵³ Nursyamsudin and Suyudi Suhartono, *PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMA* (Direktorat Sekolah Menengah Atas: Jakarta, 2021), hlm. 45.

Duplikasi (Penggandaan materi dalam kurikulum yang disusun sama dengan program reguler); c) Simplikasi (Kurikulum umum disederhanakan, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa PDBK); d) Substitusi (Beberapa bagian dari kurikulum umum diganti dengan sesuatu yang kurang lebih setara); dan e) Omisi (Beberapa bagian dari kurikulum umum ditiadakan sama sekali karena tidak memungkinkan bagi PDBK).

b) Program Pembelajaran Individual

Program pembelajaran individu (PPI) adalah program pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan setiap siswa, berpusat pada siswa, dan bekerja dengan siswa untuk menelaraskan antara kebutuhan siswa, tugas, dan perkembangan belajar siswa dalam upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal. PPI sangat diperlukan bagi peserta didik karena hambatan intelektual dapat menyebabkan hambatan belajar.

Gambar 2.3 Langkah-langkah Pembuatan PPI

Hambatan intelektual merupakan masalah yang kompleks sehingga guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Kegagalan dalam mengakomodasi kebutuhan ABK akan berakibat buruk terhadap PBM lebih

lanjut. Bagi seorang guru, mengembangkan PPI seperti menggunakan GPS.

Guru harus mengetahui tujuan dan menyesuaikan dengan peluang/rintangan. Jika tujuan khusus telah tercapai, guru harus memilih tujuan jangka panjang yang baru dengan memasukkan data dan menyusun arah tujuan (peta) baru. PPI dikembangkan dengan langkah sebagai berikut.a. Perencanaan. Pada tahap perencanaan ada 2 (dua) komponen penting yang harus diketahui yaitu; mengetahui kemana tujuan dan harus berbasis data (dalam hal ini hasil Asesmen). Kitano & Kirby menggambarkan langkah-langkah PPI seperti dalam gambar 2.3.

c) Penyusunan Tim PPI

Tim yang terdiri atas kepala sekolah, guru, GPK, psikolog, guru BK, dokter, terapis, dan tenaga pusat dari sumber. Guru sekolah reguler terdiri atas guru kelas (pada satuan pendidikan SD), guru mata pelajaran (SD, SMP, SMA, SMK), guru BK. Guru berperan penting dalam penyusunan PPI karena mereka memiliki banyak informasi yang dapat diberikan terkait dengan kurikulum umum di kelas reguler: bantuan, layanan, atau perubahan pada program pendidikan yang akan membantu anak belajar dan berprestasi serta strategi untuk membantu peserta didik berperilaku, jika ada masalah perilaku.

Tujuan Umum (Jangka Panjang) Tujuan umum adalah tujuan akhir yang ingin dicapai sesuai dengan kurun waktu tertentu. Tujuan umum atau jangka panjang bisa dicapai oleh anak dalam kurun waktu setahun atau sering disebut dengan tujuan tahunan. Sasaran pembelajaran dipecah menjadi sasaran atau tolok ukur jangka pendek. Sasaran mungkin bersifat akademis, menangani kebutuhan sosial atau perilaku, berhubungan dengan kebutuhan fisik, atau memenuhi kebutuhan pendidikan lainnya. Tujuan harus terukur untuk melihat apakah peserta didik telah mencapai tujuan. Tujuan umum dapat ditentukan dengan berbagai cara.

Hasil tes acuan norma umumnya juga menunjukkan secara pasti kelemahan dan kelebihan anak, termasuk bagian-bagian yang paling tidak dikuasai oleh anak. Hasil tes inilah yang dipakai untuk menetapkan tujuan pembelajaran. Baik asesmen formal maupun informal dapat dipakai dalam menentukan tujuan pembelajaran umum. Berikut ini adalah contoh penetapan tujuan umum berdasarkan hasil asesmen PDBK.

Tujuan Khusus (Jangka Pendek) Tujuan jangka pendek adalah pernyataan lebih spesifik tentang keterampilan yang akan dikembangkan untuk mencapai tujuan umum/tujuan jangka panjang tertentu. Untuk setiap tujuan jangka panjang, seperangkat tujuan khusus dikembangkan melalui satu proses yang disebut analisa tugas (task analysis). Jadi, analisa tugas

adalah satu proses mengidentifikasi perangkat keterampilan yang dipersyaratkan untuk mencapai satu tujuan besar.

PPI akan memuat jadwal evaluasi, paling tidak secara tahunan. PPI harus menyatakan bagaimana kemajuan anak dan dilaporkan kepada orang tua. Evaluasi keberhasilan kegiatan PPI ditentukan oleh perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Program Pembelajaran Individual harus ditinjau setiap tahun untuk memperbarui tujuan dan memastikan tingkat layanan memenuhi kebutuhan siswa. Selama tahun ajaran, pemantauan kemajuan akan sering dilakukan untuk memastikan bahwa siswa mencapai tujuan yang ditetapkan dalam PPI. Ada beberapa prosedur evaluasi yang dapat dipakai. Sebagai contoh, evaluasi dapat menggunakan dokumen catatan (diagram) kemajuan dalam bidang akademik membaca, menulis, berhitung, dokumen pekerjaan anak, catatan hasil observasi perilaku, dsb.

Berbagai dokumen ini akan dibicarakan oleh tim untuk menyempurnakan PPI yang sedang dilaksanakan. Setiap tahun, guru, orang tua, dan tenaga profesi terkait lainnya akan memeriksa kemajuan anak untuk menetapkan apakah PPI bagi PDBK dapat diteruskan atau tidak. Apabila diteruskan, data ini akan dipakai sebagai rujukan dalam menyusun PPI tahun berikutnya. PPI dapat diubah kapan saja sesuai kebutuhan.

Rencana lanjutan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan awal. Berdasarkan hasil evaluasi, tim dapat disimpulkan apakah PPI dapat diteruskan atau tidak. Apabila diteruskan, perlu dibuat rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan. Tim dapat tetap menggunakan PPI yang sama jika tujuan belum tercapai atau menyusun PPI baru sesuai dengan perkembangan kemampuan yang telah dicapai peserta didik.

Inklusi adalah ruang kelas dan masyarakat yang mengakui anak-anak dengan semua kebutuhannya. Dalam pendidikan inklusi, dibutuhkan sistem pendidikan, kurikulum, tenaga pengajar, pembelajaran serta lingkungan belajar yang aktif. Pelaksanaan pendidikan inklusi memberikan dampak positif untuk semua peserta didik termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Secara makro, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia dapat dikatakan belum optimal. Hal itu berkaitan dengan berbagai permasalahan seperti banyaknya ABK yang belum mendapat hak pendidikan, sumber daya guru, dan persoalan kurikulum serta persepsi masyarakat.

Faktanya, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mengalami banyak kendala. Sebagai contoh, lingkungan dan jaminan bagi program pendidikan individual, dukungan keterlibatan orang tua, serta tersedianya guru yang dilatih

secara khusus sebagai ahli terapi menjadi kendala penyelenggaraan pendidikan inklusif.⁵⁴

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat, di dalam kelas umum bersama teman-teman seusianya. Inklusi merupakan suatu proses merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi pengecualian dalam dan dari pendidikan. Hal ini melibatkan perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi, dengan visi bersama yang mencakup semua anak dari rentang usia yang tepat dan pentingnya tanggung jawab dan pengaturan untuk mendidik semua anak.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif berarti menciptakan sebuah lingkungan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar, bermain dan berinteraksi dengan semua anak. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki program belajar secara individu yang memungkinkan dia mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuan.

Setiap anak berbeda dan perbedaan tersebut menjadi kekuatan untuk mengembangkan potensinya. Kunci utama

⁵⁴ Aisah, 'Sekolah Inklusif Berbasis Karakter Nilai-Nilai Islam di SMA Mutiara Bunda Bandung'.

yang prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah bahwa semua anak tanpa terkecuali dapat belajar. Belajar merupakan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Karena itu, untuk melaksanakan pendidikan inklusif diperlukan perubahan pola pikir (mindset), penataan secara teknis, kebijakan, budaya, pengelolaan kelas, dan dilakukannya prinsip adaptasi. Prinsip adaptasi dalam pendidikan inklusif membuat sekolah harus memperhatikan tiga (tiga) dimensi, yang meliputi: kurikuler, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis).

Adaptasi kurikuler terkait dengan penyesuaian isi, materi, atau kompetensi yang dipelajari peserta didik. Adaptasi instruksional mengacu pada cara, metode, dan strategi yang dapat digunakan peserta didik untuk menguasai materi atau kompetensi yang ditargetkan. Adaptasi lingkungan belajar berkaitan dengan setting pembelajaran (di mana, kapan, dan bersama siapa pembelajaran dilakukan), termasuk ketersediaan alat bantu dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada adaptasi kurikuler, guru dapat melakukan penambahan keterampilan agar dapat menguasai kompetensi yang diharapkan atau mengganti keterampilan dengan kompetensi lain yang setara. Adaptasi lain yang dapat dilakukan guru adalah dengan melakukan penyederhanaan kompetensi yang ditargetkan. Proses penyederhanaan

tergantung pada kemampuan awal, kondisi, dan modalitas belajar peserta didik berdasarkan hasil asesmen.

Peraturan perundang-undangan UU Nomor 8 Tahun 2016, ragam penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

a) Disabilitas fisik

Penyandang disabilitas fisik adalah orang yang mengalami gangguan fungsi gerak, akibat amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegia, cerebral palsy (CP), stroke, kusta, dan orang kecil. Penyandang disabilitas fisik disebut dengan tunadaksa (Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009). Peserta didik yang memiliki kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, otot dan sendi) dan saraf pusat membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Ciri-ciri anak tunadaksa dapat diidentifikasi melalui gejala sebagai berikut:

- 1) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh.
- 2) Mengalami kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna atau tidak lentur/tidak terkendali).
- 3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.
- 4) Terdapat cacat pada alat gerak.
- 5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- 6) Mengalami kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.

7) Hiperaktif/tidak dapat tenang.

b) Disabilitas intelektual

Penyandang disabilitas intelektual adalah orang yang mengalami gangguan fungsi pikir karena tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata, seperti lambat belajar, disabilitas grahita, dan down syndrome. Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Ciri-ciri anak dengan tunagrahita adalah sebagai berikut:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia.
- 3) Perkembangan bicara/bahasa terlambat.
- 4) Perhatiannya terhadap lingkungan tidak ada/kurang sekali.
- 5) Sulit menyesuaikan diri dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.
- 6) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali).
- 7) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut.

- 8) Secara akademik masih mampu membaca, menulis, dan berhitung sederhana tetapi tidak naik kelas dua kali berturut-turut.
 - 9) Tidak mampu berpikir secara abstrak.
- c) Disabilitas mental

Penyandang disabilitas mental adalah orang yang mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: (a) psikososial, di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan (b) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, di antaranya autisme dan hiperaktif. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa anak dengan autisme atau peserta didik dengan hambatan komunikasi dan sosial bermasalah dalam proses interaksi sosial, komunikasi, perilaku, dan bahasa, sehingga memerlukan penyesuaian layanan pendidikan. Kemudian, anak dengan hiperaktif atau peserta didik dengan hambatan emosi dan sosial mengalami gangguan sosial dan emosi sehingga sulit menyesuaikan diri dan/atau bertingkah laku tidak sesuai norma-norma masyarakat pada umumnya sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

d) Autisme

Autisme yaitu beberapa pola perilaku khas yang ditunjukkan antara lain(1) marah, menangis, atau tertawa tanpa alasan yang jelas,(2) hanya menyukai atau mengonsumsi makanan tertentu,(3) melakukan tindakan atau gerakan tertentu dilakukan secara berulang, seperti mengayun tangan atau memutar-mutarkan badan,(4) hanya menyukai objek atau topik tertentu,(5) melakukan aktivitas yang membahayakan dirinya sendiri, seperti menggigit tangan dengan kencang atau membenturkan kepala ke dinding,(6) memiliki bahasa atau gerakan tubuh yang cenderung kaku, dan(7) sulit tidur. Peserta didik dengan autisme juga memiliki masalah komunikasi, seperti sulit bicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa isyarat, seperti menunjuk dan melambai.

Mereka juga sering mengucapkan satu kata secara berulang atau yang beberapa waktu lalu didengarnya, mengucapkan sesuatu dengan nada tertentu atau seperti sedang bersenandung, atau sering tantrum. Peserta didik dengan autisme juga memiliki kesulitan bersosialisasi karena mereka sering terlihat asyik dengan dunianya sendiri sehingga kurang responsif atau sensitif terhadap perasaannya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, anak autis biasanya tidak mudah berteman,

bermain dan berbagi mainan dengan teman, atau fokus terhadap suatu objek atau mata pelajaran di sekolah.

e) Hiperaktif,

Hiperaktif adalah kondisi ketika anak terus aktif tidak melihat waktu, situasi, dan suasana sekitar. Beberapa tanda anak hiperaktif adalah sebagai berikut: (1) Berlari dan berteriak saat main meski berada di dalam ruangan; (2) Berdiri di tengah kelas dan berjalan-jalan ketika guru sedang bicara; (3) Bergerak dengan cepat sampai menabrak orang lain atau barang-barang; (4) Bermain terlalu kasar sampai melukai anak lain bahkan diri sendiri; (5) Bicara terus menerus; (6) Sering mengganggu orang; (7) Gelisah dan ingin mengambil mainan; (8) Kesulitan untuk fokus dan duduk diam saat makan atau bermain. Kondisi tersebut menyebabkan anak tidak dapat berkonsentrasi dan menimbulkan masalah yang berhubungan dengan orang lain.

f) Disabilitas sensorik

Penyandang disabilitas sensorik mengalami salah satu fungsi dari panca indera, seperti disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

1) Tunanetra adalah orang yang memiliki hambatan dalam penglihatan/tidak berfungsinya indera penglihatan. Mereka tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari 1 (satu) meter karena

ketajaman penglihatan mereka 20/200 kaki. Mereka hanya mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki, dengan bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20° (Heward & Orlansky, 1988).

Untuk kepentingan pendidikan, anak tunanetra dengan kelainan yang sangat berat harus diajar membaca dengan menggunakan huruf Braille atau dengan metode pendengaran, seperti menggunakan audio tape atau alat perekam lain. Anak dengan gangguan penglihatan sebagian hanya dapat membaca tulisan apabila menggunakan alat pembesar atau hurufnya diperbesar Hallahan dan M Kauffman. Karakteristik tunanetra secara fisik adalah (1) mata juling, (2) sering berkedip, (3) menyipitkan (kelopak) mata, (4) mata merah, (5) mata infeksi, (6) gerakan mata tak beraturan dan cepat, (7) mata selalu berair (mengeluarkan air mata), (8) pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata, (9) mata gatal, panas atau merasa ingin menggaruk karena gatal, (10) sering merasa pusing atau sakit kepala, dan (11) penglihatan kabur atau ganda. Dari sisi perilaku, karakteristik tunanetra antara lain: (1) menggosok mata secara berlebihan; (2) menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan; (3) sukar membaca

atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata; (4) berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan; (5) membawa bukunya ke dekat mata; (6) tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh; (7) menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi; (8) tidak tertarik pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca; (9) janggal dalam permainan yang memerlukan kerja sama tangan dan mata; (10) menghindari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh; dan (11) banyak mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat.

- 2) Tunarungu, yaitu anak yang mengalami kehilangan pendengaran menyeluruh atau sebagian, tetap membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Kelompok tunarungu terbagi atas: kurang dengar (hard of hearing) dan tuli (deaf). Kelompok yang mengalami kurang dengar adalah mereka yang kehilangan pendengaran ≤ 90 dB. Kelompok yang mengalami tuli(deaf) yaitu mereka yang kehilangan pendengaran di atas 90 dB.

Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional adalah sebagai berikut: (1)

Pergaulannya terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi; (2) Memiliki sifat ego-sentrisnya melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, serta sukarnya menyesuaikan diri. Tindakannya lebih terpusat pada “aku/ego”, sehingga mereka merasa keinginannya harus selalu dipenuhi; (3) Merasa takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, sehingga mereka tergantung pada orang lain dan kurang percaya diri; (4) Apabila anak tunarungu menyukai suatu benda atau pekerjaan, perhatian mereka sukar dialihkan; (5) Memiliki sifat polos. Secara umum, perasaannya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa; (6) Cepat marah dan mudah tersinggung karena mereka sering mengalami kekecewaan dalam menyampaikan perasaan/keinginan secara lisan maupun dalam memahami pembicaraan orang lain. Gerak matanya lebih cepat, gerakan tangannya cepat/lincah, dan pernafasannya pendek. Pada aspek kesehatan, penyandang tunarungu pada umumnya tidak berbeda dari orang yang normal lainnya.

- g) Cerdas istimewa bakat istimewa (CIBI), yaitu Anak yang memiliki kemampuan unggul dan menunjukkan

prestasi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan teman seusianya, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

- h) Hambatan majemuk adalah adalah mereka yang mempunyai kelainan lebih dari satu sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

D. Manajemen Pendidikan Inklusi berbasis Karakter Islami

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Inklusi berbasis Karakter Islami

Manajemen pendidikan inklusi berbasis karakter Islami adalah pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam upaya memberikan layanan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus.

Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya inklusif secara fisik, tetapi juga secara sosial dan emosional, di mana setiap peserta didik merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵⁵ Manajemen pendidikan inklusi

⁵⁵ Leliy Kholida and Kholida, 'Manajemen Pendidikan Inklusi: Social Disability Model'.

berbasis karakter Islami melibatkan berbagai aspek, antara lain:

1. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan belajar semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, serta memasukkan nilai-nilai karakter Islami dalam setiap aspeknya.
2. Tenaga pendidik diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusi dan nilai-nilai Islam, serta memiliki keterampilan untuk mengajar dan mendampingi semua peserta didik dengan sabar, kasih sayang, dan adil.
3. Lingkungan pendidikan dikondisikan aman, nyaman, dan inklusif, serta kondusif untuk belajar dan berinteraksi bagi semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan mereka.
4. Kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya sangat penting untuk keberhasilan manajemen pendidikan inklusi berbasis karakter Islami.

Dengan menerapkan manajemen pendidikan inklusi berbasis karakter Islami, diharapkan dapat terwujud pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan bagi semua peserta didik, serta menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai luhur sesuai dengan ajaran Islam.

2. Fungsi Manajemen Pendidikan Inklusi berbasis Karakter Islami

a) Perencanaan

Tujuan perencanaan pendidikan inklusi berbasis karakter Islami perlu selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan menghormati perbedaan. Kurikulum yang disusun adalah yang adaptif dan fleksibel, mengakomodasi kebutuhan belajar semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami dalam setiap aspeknya.

Tahapan identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik harus dilakukan untuk mengetahui kebutuhan belajar mereka, termasuk kebutuhan khusus jika ada. Program pendidikan inklusi berbasis karakter Islami yaitu merancang program pembelajaran yang individual atau kelompok, sesuai dengan hasil identifikasi dan asesmen. Sumber Daya yang dibutuhkan dan disiapkan yaitu tenaga pendidik yang kompeten, sarana prasarana yang inklusif, dan anggaran yang memadai.⁵⁶

b) Pengorganisasian

Tahapan dalam pengorganisasian yaitu membentuk struktur, tim atau kelompok kerja yang solid, terdiri dari

⁵⁶ Apriyadi et al., 'Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam'.

kepala sekolah, guru, tenaga ahli, orang tua, dan pihak terkait lainnya, untuk mengelola dan melaksanakan program pendidikan inklusi. Tugas tim adalah mendistribusikan tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing anggota tim, sesuai dengan keahlian dan peran mereka. Tim memastikan adanya koordinasi yang baik antar anggota tim, serta dengan pihak-pihak terkait lainnya, seperti dinas pendidikan, puskesmas, dan organisasi masyarakat. Dalam pendidikan inklusi berbasis karakter Islami diperlukan komunikasi yang efektif dan terbuka antar semua pihak yang terlibat, untuk memastikan informasi tersampaikan dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman.⁵⁷

c) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis karakter Islami diperlukan pembelajaran yang menyenangkan, dengan menggunakan metode dan media yang bervariasi, serta memperhatikan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Pendampingan yang intensif perlu diberikan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus, baik dalam akademik maupun sosial emosional, dengan melibatkan guru pendamping khusus (jika ada) dan orang tua. Evaluasi perlu dilaksanakan secara berkala

⁵⁷ Tanjung et al., 'Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam | JJIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan'.

terhadap proses dan hasil pembelajaran, untuk mengetahui efektivitas program dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Setiap program intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler meliputi penanaman nilai-nilai karakter Islami, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan kasih sayang.⁵⁸

d) Pengawasan

Monitoring dalam pendidikan inklusi berbasis karakter Islami dilakukan secara berkala terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusi, untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi pendidikan inklusi berbasis karakter Islami dilakukan secara menyeluruh terhadap semua program, untuk mengetahui dampak program terhadap peserta didik, tenaga pendidik, dan lingkungan sekolah. Tindak lanjut terhadap hasil monitoring dan evaluasi, yaitu berupa perbaikan atau pengembangan program, serta peningkatan kapasitas tenaga pendidik. Setelah evaluasi, sekolah perlu memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan program pendidikan

⁵⁸ Herman Habibi and Herman Habibi, 'MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI MELALUI PROGRAM SPECIAL EDUCATION NEEDS (SEN) DI SEKOLAH DASAR BUIN BATU SUMBAWA BARAT', 1 January 2019.

inklusi, dengan membuat laporan yang jelas dan mudah diakses oleh semua pihak yang berkepentingan.⁵⁹

Dengan menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik, pendidikan inklusi berbasis karakter Islami dapat mencapai tujuannya, yaitu memberikan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan bagi semua peserta didik, serta membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai luhur sesuai dengan ajaran Islam.

3. Komponen Manajemen Pendidikan Inklusi Berbasis Karakter Islami

Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan berbagai spesifikasinya, memiliki modalitas tersendiri, bahkan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal yang perlu ditegaskan, meski berbeda-beda anak berkebutuhan khusus tetap memiliki modalitas belajar. Layanan pembelajaran yang diberikan oleh manajemen sekolah dan guru seharusnya mengakomodir ragam modalitas yang dimiliki semua peserta didik. Pembelajaran karakter inklusi pun tetap harus diberikan sesuai dengan kekhususan kebutuhan peserta didik yang berada di sekolah reguler.

⁵⁹ Rd. Zaky Miftahul Fasa, 'Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi bagi Anak Disabilitas di Kota Makassar', *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 27 November 2020, 1, <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2177>.

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya dilihat dari kekurangan, namun mereka juga memiliki kelebihan, karakteristik, serta bakat tersendiri pada bidang-bidang tertentu. Bahkan sejarah telah mencatat, tak sedikit tokoh-tokoh besar yang justru terlahir dari anak-anak berkebutuhan khusus. Agatha Christie misalnya, meskipun sejak kecil dirinya menderita kesulitan belajar bahasa (disleksia), tapi namanya dikenal banyak orang sebagai penulis kenamaan. Juga Albert Einstein yang dikenal sebagai ahli dibidang fisika, dirinya pernah divonis menyandang Autisme.⁶⁰

Para pendidik tidak perlu merasa khawatir untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Sebab setiap guru-sebagaimana tertuang dalam peraturan Mendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru secara pedagogik haruslah dapat menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual peserta didiknya. Dengan dasar tersebut, pemberian layanan pembelajaran karakter inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler perlu dikuatkan.

Anak berkebutuhan khusus tidak boleh dianggap sebagai anak yang mempunyai kelainan secara berlebihan. Apalagi menganggap anak-anak berkebutuhan khusus itu sebagai

⁶⁰ Sunanto and Hidayat, 'Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif'.

beban berat pendidikan. Karena justru sikap apriori guru semacam itulah, yang mengakibatkan potensi yang terkandung dalam diri mereka menjadi terlantarkan. Bukankah tugas guru itu tak sekedar mengajarkan pengetahuan, melainkan pula mendidik setiap peserta didiknya dengan berbagai modalitas yang dimiliki.

Sekolah dan madrasah perlu menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk diberikan layanan pendidikan di kelas reguler. Sebab mereka sangat membutuhkan interaksi dengan teman-temannya yang normal. Mereka perlu mendapat kesempatan dan peluang yang sama dengan anak-anak normal dalam layanan pendidikan. Sungguh merupakan sebuah keberhasilan yang sangat luar biasa, apabila input yang dibawah standar itu dapat diproses oleh lembaga pendidikan menjadi output yang sukses.⁶¹

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler tidak lagi mempertimbangkan kondisi peserta didiknya, baik yang berkenaan dengan kondisi fisik, intelektualitas, sosial, emosional, linguistik, etnisitas, agama, jender, kecakapan ataupun yang lainnya. Pembelajaran karakter di kelas reguler perlu diarahkan pada penekanan membangun hubungan antara guru dengan siswa dalam implementasi pendidikan karakter di kelas. Pendidikan karakter dapat

⁶¹ Aisah, 'Sekolah Inklusif Berbasis Karakter Nilai-Nilai Islam di SMA Mutiara Bunda Bandung'.

dilakukan dengan cara integrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Penerapan pembelajaran karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.⁶²

Pembentukan karakter akan lebih terbentuk ketika dalam proses belajar anak-anak juga belajar bagaimana membangun kerjasama satu sama lain.⁶³ menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam hal:

- a) Memberikan kesempatan kepada sesama siswa untuk saling berbagi informasi kognitif.
- b) Memberi motivasi kepada siswa untuk mempelajari bahan pembelajaran dengan lebih baik.
- c) Meyakinkan siswa untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri.
- d) Memberikan masukan informative

⁶² Sunaryo Sunardi, 'Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, Dan Implementasinya)' 10, no. 2 (27 September 2016): 184–200.

⁶³ Sania Sania and Sania Sania, 'KEBIJAKAN PERMENDIKNAS TENTANG PENYELENGGARAAN PEDIDIKAN INKLUSI', *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, n.d., <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3325>.

- e) Mengembangkan keterampilan sosial kelompok yang diperlukan untuk berhasil di luar ruangan bahkan di luar sekolah
- f) Meningkatkan interaksi positif antar anggota yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda serta kelompok sosial ekonomi yang berlainan
- g) Meningkatkan daya ingat siswa karena dalam pembelajaran kooperatif siswa secara langsung dapat menerapkan kegiatan mengajar siswa yang lain

